

BAB IV

**ANALISIS PELAKSANAAN DAN DAMPAK ZIKIR
SHALAWAT NARIYAH DALAM MEMBENTUK
KETENANGAN JIWA PADA SANTRI PUTRI PONDOK
PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO
TANGGUNG HARJO KABUPATEN GROBOGAN**

A. Pelaksanaan Zikir *Shalawat Nariyah* pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Bab III dari penelitian ini secara garis besar dapat dipahami, bahwa kegiatan-kegiatan termasuk pelaksanaan zikir shalawat nariyah pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mempunyai kaitan dengan dakwah Islam. zikir yang memiliki arti menyebut, mengingat, menjaga, mengambil pelajaran, dan mengenal (Harahap, dkk, 2008: 4). Selain itu, zikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan setiap bentuk pemusatan pikiran kepada kehadiran Tuhan. Zikir mempunyai hubungan dengan qalb, zikir merupakan makanan hati dan menjadi ungkapan – ungkapan yang menunjukkan keakraban manusia dengan Tuhan menurut (Sholihin, dkk, 2002: 37). Dan dalam arti luas

adalah perbuatan lahir atau batin yang tertuju pada Allah semata-mata sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya (Amin, 2011: 69). Jadi, menurut hemat penulis dari beberapa penjelasan diatas, bahwa zikir merupakan bentuk pemusatan pikiran melalui menyebut, mengingat, dan mengambil pelajaran dalam rangka menghubungkan kehadiran Tuhan dan merupakan makanan daripada hati serta ungkapan kedekatan manusia kepada Tuhan sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya.

Selain itu, zikir yang terbagi dalam tiga macam, diantaranya Jahr (mengeraskan suara atau zikir lisan), Khafi (samar atau zikir hati), dan zikir Af'al (zikir perbuatan atau refleksi zikir dari lisan dan hati dalam bentuk kepentingan sosial). Kemudian, beberapa bentuk zikir, diantaranya: tasbih, tahmid, hauqalah, tahlil, takbir, istighfar, ihtisab dan shalawat.

Adapun shalawat merupakan bagian dari salah satu bentuk zikir. Karena merupakan sebuah ibadah atas ketaatan kepada perintah Allah *swt*, karena, para malaikat juga bershalawat kepada Nabi SAW (QS. al-Ahzab: 56). Selain itu, Rasulullah juga menganjurkan sebagaimana orang yang bershalawat sekali, maka Allah akan mencurahkan rahmat

untuknya sepuluh kali, menghapus sepuluh kesalahan, dan meninggikan untuknya sepuluh derajat” (HR. Ahmad, Nasa’i, dan Hakim) (Habibillah, 2014: 20).

Salah satu bentuk dari shalawat adalah shalawat tafrijiyyah atau nariyah (Al-Nabhani, 2012: 388). Sebagaimana penjelasan bahwa shalawat merupakan rasa syukur kepada Allah, dan penghormatan kepada Nabi *saw.* dengan hal tersebut, amalan shalawat akan menjadi berkah pahala kebaikan (Pengurus Majelis zikir dan shalawat Walisongo, 2015: 12).

Sesuai dengan hasil penelitian ini, kegiatan zikir shalawat nariyah yang dilakukan oleh santri putri pondok pesantren Sirojuth Tholibin ini lebih cenderung pada zikir Jahr (mengeraskan suara atau dengan zikir lisan), dan bentuknya, bagi santri yang suci (pengurus) adalah membaca surat al-Fatihah, dan Mujahadah (baca: zikir) surabaya (nama zikir yang dikenal dikalangan santri putri) yang mengandung kalimat asma’ul husna, dan lainnya. Sedangkan bagi santri putri yang udhur (haidl), maka membaca hadlroh, shalawat nariyah, dan doa.

Adapun dalam proses pelaksanaan zikir shalawat nariyah pada santri putri pondok pesantren tersebut memiliki

kaitan dengan dakwah Islam. Dalam pengertian dakwah secara bahasa merupakan ajakan, seruan, atau panggilan (Munir, 2015: 125). Selain itu, pengertian dakwah berarti mengundang, berdoa, memohon, mengajak kepada sesuatu; mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal (Basit, 2013: 43). Menurut pemaparan dari wawancara dengan lurah (kepala pengurus) santri putri bahwa kegiatan zikir tersebut lebih menekankan pengertian berdoa, memohon, meskipun secara dasarnya adalah mengajak (dimaksud: kepada jalan Islam dan ketergantungan untuk ingat kepada Allah dan Rasul-Nya).

Secara Istilah, dakwah merupakan usaha atau proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana, sebagai usaha mengajak kepada manusia kejalan Allah, agar dapat memperbaiki situasi dan kondisi menjadi lebih baik, sehingga mencapai kesejahteraan hidup didunia dan akhirat (el-Ishaq, 2016: 11). Sejalan dengan pengertian tersebut, sedangkan dakwah sebagai upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri (Munir, 2015: 125). Sejalan dengan makna tersebut, kegiatan yang telah diteliti juga merupakan bagian dari kegiatan dalam Pondok Pesantren tersebut yang telah direncanakan dengan

sadar (sesuai prosedur), dengan maksud untuk memperbaiki kondisi santri putri agar mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, selain itu kegiatan tersebut juga merupakan bagian dari upaya kepada santri putri supaya dapat membina diri sendiri, sebelum nantinya membina masyarakat. Maka, oleh pihak Pengasuh maupun pengurus lainnya memberikan layanan bimbingan agama berupa zikir shalawat nariyah yang dilaksanakan setiap hari secara istiqomah (konsisten) dalam pengawasan para pengurus santri putri.

Dari pendapat Jum'ah Amin Abd Aziz, jika dilihat dari bentuk dakwah, yang diisyaratkan oleh al-Qur'an dakwah secara garis besar dapat dipetakan kepada dua bentuk pokok yaitu dakwah bi ahsani al-qawl dan dakwah bi ahsani al-'amal. Sedangkan H. Syukriadi Sambas dengan ikhtiar "akali-insani" mengelaborasi dua bentuk dakwah tersebut kepada empat macam inti dakwah yang dapat diuraikan kembali kepada berbagai fokus kegiatan dakwah (Arifin, 2008: 1079).

Adapun empat macam inti bentuk dakwah tersebut adalah Irsyad Islam dan Tabligh Islam sebagai Integral dari dakwah bi ahsani al-qawl, dan Tadbir Islam dengan

Tathwir/Tamkin Islam sebagai bagian dakwah bi ahsani al-‘amal.

Pertama, Irsyad Islam lebih mengarah kepada proses interelasi dan transmisi ajaran Islam. Fokus kegiatannya *pertama*, ibda bi al-nafs, zikr Allah, du’a, dan tazkiyyat al-nafs; *kedua*, ta’lim, tawjih, mauizhah dan nashihah; *ketiga*, Isyisyfa. *Kedua*, Tabligh Islam lebih mengarah kepada proses transmisi dan difusi ajaran Islam. Fokus kegiatannya dapat meliputi berbagai jenis khitabah diniyyah dan ta’tsiriyah, futuhat, kitabah, dan art (seni) dalam arti luas. *Ketiga*, Tadbir Islam lebih mengarah kepada proses transmisi ajaran Islam kedalam pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam. Fokus kegiatannya yaitu majelis ta’lim, ta’mir masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, organisasi siyasah Islam, wisata religius (haji, umroh, dan ziarah), pengelolaan sumber dana Islam (zakat, infak, dan shadaqah). *Keempat*, Tathwir/Tamkin Islam berupa proses transformasi ajaran Islam kedalam pemberdayaan umat. Fokus kegiatannya berupa pemberdayaan sumber daya insani (SDI), lingkungan hidup dan pemberdayaan ekonomi umat.

Jika dilihat dari sisi konteks yaitu proses ketika terjadi interaksi antara subjek dakwah, maka akan terdapat tujuh

jenis dakwah yaitu: dakwah nafsiyah (da'i dan mad'unya dirinya sendiri), dakwah fardiyyah (dainya seorang dan mad'unya seorang dalam suasana tatap muka langsung baik bermedia maupun tidak), dakwah fiah qalilah (da'i seorang diri dan mad'u kelompok kecil dalam jumlah yang relatif sedikit sekitar 20 orang), dakwah fiah katsirah, dakwah jama'ah/hizbiyyah, dakwah ummah, dakwah syu'ubiyyah/qabailiyah (Arifin, 2008: 1081).

Sejalan dengan salah satu fokus dakwah Islam yaitu Irsyad Islam, merupakan induk dari Istilah bimbingan konseling Islam (BKI). Karena Irsyad Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*Irsyad Nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*) dan kelompok kecil (*irsyad fiah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu, dan kelompok yang salam, hasanah thayibah, dan memperoleh ridha Allah dunia dan akhirat (Arifin, 2008: 1085).

Adapun bimbingan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Penjelasan hidup selaras dengan ketentuan Allah adalah

sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sunatullah, dan hakekatnya sebagai makhluk Allah; sedangkan hidup selaras dengan petunjuk Allah adalah sesuai dengan pediman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam); sehingga hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya (Musnawar, 1992: 5).

Berkaitan dengan penjelasan dari pendapat para ahli dakwah maupun bimbingan Islam dalam kegiatan zikir shalawat nariyah yang dilaksanakan pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Kabupaten Grobogan di nilai sebagai bagian dakwah yang lebih cenderung dalam inti bentuk dakwah tersebut adalah Irsyad Islam sebagai Integral dari dakwah bi ahsani al-qawl, kemudian fokus dari nilai-nilai Irsyad Islam, yaitu *zikr Allah, du'a, dan tazkiyyat al-nafs*; adapun konteks (proses ketika terjadi interaksi antara subjek dakwah) yang ada dalam kegiatan tersebut adalah dakwah nafsiyah (da'i dan mad'unya dirinya sendiri), dan dakwah fiah qalilah ataupun dakwah fiah katsirah (da'i seorang diri dan mad'u kelompok kecil maupun besar), sebagaimana yang telah di paparkan dalam bab tiga,

tentang pelaksanaan dari kegiatan zikir shalawat nariyah tersebut. dengan mad'u para santri putri yang dalam kondisi udzur (haidl) secara berkelompok, dan perlu pembimbingan khusus selama tidak dapat melakukan ibadah zikir lainnya yang diwajibkan untuk bersuci secara aturan agama, seperti shalat, membaca al-Quran, dan sebagainya

Dari penjelasan yang diatas, memberikan pengertian bahwa setiap program kegiatan – kegiatan termasuk didalamnya adalah pelaksanaan zikir yang terdapat di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memiliki esensi (nilai) baik dakwah (secara umum) maupun Bimbingan Islam (secara khusus).

B. Dampak Zikir *Shalawat Nariyah* dalam Membentuk Ketenangan Jiwa pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

Dalam menghadapi kebutuhan yang seiring berkembang di masyarakat, khususnya pada santri putri di pondok pesantren Sirojuth Tholibin. Maka sebagai kader da'i yang nantinya akan terjun ke dalam lingkungan masyarakat lainnya, perlu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh dirinya sendiri sebelum orang lain. selain itu, perlunya

mencegah (kondisi yang tidak baik), menjaga (agar kondisi tetap baik), dan mengembangkan kondisi dalam dirinya (berupa potensi-potensi) guna memperlancar tercapainya posisi seorang manusia yang pada dasarnya di ciptakan Allah *swt.* sebagai seorang khalifah untuk memakmurkan alam semesta ini. Maka, kegiatan yang terdapat dalam Pondok Pesantren harus memiliki fungsi – fungsi yang menunjang kebutuhan tersebut (sebagai khalifah) serta membimbingnya agar mempunyai pribadi (jiwa) yang berkualitas termasuk didalamnya ketenangan jiwa.

Dalam diri manusia, al-Quran menjelaskan bahwa terdapat dua unsur utama yaitu fisik dan jiwa (mental). Sebagaimana dalam QS. al-Mu'minin (23): 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
 نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا
 الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ
 لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
 الْخَالِقِينَ ۙ

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu*

air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. al-Mu'minin: 12-14)

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan ruh, dalam surat as-Sajdah ayat 7-9:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۘ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۙ

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran,

penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. as-Sajdah: 7-9)

Dari dua unsur yang berbeda ini ternyata terdapat dua sifat yang saling tarik menarik. Adapun kedua sifat tersebut adalah kefasikan dan ketakwaan (QS. as-Syams ayat 8). Dari satu sisi, manusia yang berasal dari tanah itu, digambarkan memiliki sifat-sifat tercela, seperti sombong (QS. an-Nisa’: 36), iri hati (QS. al-Baqarah: 109), melampaui batas (QS. al-Alaq: 6-7), kikir (QS. al-Isra’: 100), suka tergesah-gesah (QS. al-MA’arij: 19-20), dan sebagainya. Di sisi lain, dalam diri manusia ada roh (jiwa) yang suci keberadaannya. Karena itu, dalam diri manusia ada sifat-sifat terpuji dan yang cenderung kepada Tuhan.

Untuk dapat mengenali dan menjalankan kehidupannya dengan baik, maka manusia diberikan kebebasan untuk menentukan sikapnya. Apakah ia memilih jalan kebaikan atau keburukan. Jelasnya manusia diberikan potensi oleh Allah *swt.* untuk memilih jalan berupa akal dan Nafsu. Jika dikelola dengan baik maka, tidak akan terjerumus dalam memilih jalan kehidupannya. Karena kecenderungan untuk berbuat baik lebih besar dibandingkan dengan kecenderungan untuk berbuat jahat. Oleh sebab itu, pilihan

yang diambil nantinya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan (QS. al-Qiyamah: 36) dan (QS. al-Mu'minun: 115)

Dalam melakukan amal didunia, manusia membutuhkan petunjuk agar tidak sia-sia. Untuk mencegah penyimpangan yang dilakukannya, maka manusia butuh bimbingan dengan iman. Iman tersebut menjadi landasan gerak yang utama dan mengarahkan manusia kepada sasaran atau tujuan hidup yang sesungguhnya. Iman merupakan proses membenaran hati yang dalam aplikasinya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang beriman adalah orang yang memiliki hati yang tenang dan senantiasa ingat atau zikir kepada Allah serta memiliki optimisme (semangat yang tinggi) dalam menjalankan kehidupan di dunia. Maka dari itu, manusia dapat menjalankan misi dengan baik pada saat memiliki iman kepada Allah (Basit, 2013: 90). Hal itu, berkaitan dengan ketenangan jiwa. ketenangan jiwa termasuk dalam kesehatan mental. Maksudnya, orang yang memiliki ciri-ciri kesehatan mental (jiwa yang sehat) kecenderungan termasuk dalam kategori jiwa yang tenang.

Ketenangan Jiwa diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci dan bersih serta tenang dengan janji Allah, jiwa yang

tidak mendapatkan rasa takut dan kecemasan, dan dalam keadaan rela dengan kenikmatan yang telah diberikan, serta di ridhai disisi Allah berkat amalan yang telah diperbuat (Salim, 2006: 18). Adapun kegiatan Tradisi (baca: kebiasaan) zikir shalawat nariyah pada santri putri di pondok pesantren juga memiliki esensi (nilai) untuk meningkatkan keimanan. Sebagaimana Manfaat zikir, diantaranya: Memantapkan iman. Maksudnya bahwa lawan dari zikir (*dzikir*) adalah *ghaflah* (lupa). Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain (Syukur, 2012: 65).

Dengan demikian, zikir shalawat nariyah menjadi solusi terbentuknya ketenangan jiwa, yang merupakan bagian dari kondisi jiwa/mental yang sehat. Individu yang sehat mentalnya memiliki penyesuaian diri yang baik bagi diri sendiri, lingkungan sekitar, serta mampu mendekatkan diri kehadiran Allah. Hal itu dijelaskan oleh Daradjat, bahwa kesehatan ruhani atau mental adalah terwujudnya kesesuaian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan serta terciptanya penyesuaian diri antara manusia dan dirinya sendiri, juga lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta

bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat (Khoirul, 2015: 115).

Mengamati kondisi jiwa Rasulullah, bagi umatnya merupakan teladan dalam kebaikan *uswatun khasanah*, dalam setiap waktunya ia tak luput dari berzikir. Sehingga dengan amalan zikir jiwanya menjadi tenang. Maka Kriteria jiwa yang tenang sesuai dapat dilihat pada sifat Rasulullah, yaitu sifat sabar, tawakal, rela atau ridha dengan ketentuan Allah SWT, artinya mampu berserah diri kepada Allah, artinya meyakini bahwa nasib baik-buruk kehidupan ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak mengetahuinya (Musnamar, 1992: 33). Dalam firman Allah SWT, QS. al-Baqarah ayat 112 :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝۱۱۲

Artinya: “(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. al-Baqarah: 112)

Sedangkan dalam kajian psikologi, ketenangan jiwa merupakan bagian dari kesehatan mental, sehingga kriterianya mampu menyesuaikan diri, dengan ciri mengenali akibat dari perbuatan yang ditimbulkannya; dapat menunda pemuasan dan mentoleransi terjadinya tekanan dan kecemasan, artinya memiliki kontrol diri yang baik; mampu melihat realitas kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, sehingga dapat meningkatkan potensi yang dimiliki secara penuh; mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap dibawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi; mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda (Siswanto, 2007: 37).

Didasarkan atas problem yang ada pada santri termasuk dalam proses menyesuaikan diri terhadap diri sendiri maupun lingkungan yang gagal, akan memunculkan dampak negatif dalam kesehatan jiwa, termasuk didalamnya *Dissociative Identity Disorder/DID* (gangguan identitas disosiasi) dikenal istilah Kesurupan (*possession*) atau kerasukan (trance), Secara ilmiah kesurupan merupakan bagian dari disosiasi, yaitu belum terintegrasinya kepribadian individu secara baik sehingga dengan situasi tertentu yang berkaitan dengan stres/tekanan, ada bagian kepribadian muncul secara otonom menggantikan

kepribadian yang selama ini disadari (Siswanto, 2015: 26). Hal itu disebabkan oleh kondisi fisik kurang fit karena dalam masa menstruasi, dan psikis dengan kepribadian mendukung terjadinya hal tersebut, seperti pribadi yang mudah kuatir, cemas, sehingga membentuk pikiran pesimistis dan perilaku pasif, berakibat tanpa disadari tubuh menjadi tegang dan sulit rileks, serta sifat menggantungkan diri pada orang lain, yang memunculkan sifat manja, mudah putus asa, emosi kurang labil, mudah tersugesti oleh pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, pengaruh kurangnya ritual keagamaan yang menjadi faktor untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan membentuk keimanan seseorang, serta menjadi bagian dari karakteristik ketenangan jiwa. Sehingga jika ketidak-tenangan jiwa dibiarkan, akan mengganggu kondisi *fitrah* sebagai manusia yang menjadi hamba Allah sekaligus *khalifatullah*.

Dampak yang di rasakan oleh beberapa santri putri berkaitan dengan fungsi-fungsi dalam pandangan Bimbingan Islam, terhadap kegiatan zikir shalawat nariyah pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, diantaranya:

Fungsi *preventif* atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Dalam kegiatan zikir oleh pihak pengasuh dan pengurus santri putri, mengharapkan

bagi santri (khususnya yang udzur “haidl”), karena tidak dapat melaksanakan kegiatan ibadah yang membutuhkan syarat untuk suci. Maka akan mengakibatkan kekosongan jiwa dari ingat kepada Allah, untuk dapat mencegah hal tersebut, di bentuklah kegiatan zikir ini.

Fungsi Kuratif dan Korektif, yakni memecahkan dan menanggulangi masalah yang dihadapi seseorang. Dalam hal ini, kegiatan zikir tersebut, juga memiliki nilai kuratif dan korektif, permasalahan tersebut dapat dilihat bagaimana kondisi jiwa santri putri yang jauh dari lingkungan supaya dapat betah (tenang jiwanya) dan yakin serta sadar terhadap tugas atau amanah yang diembannya dari orang tua khususnya, agar menjadi seseorang yang mempunyai manfaat bagi masyarakat kedepannya.

Fungsi Preservatif dan Developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan yang sudah baik menjadi lebih baik. Sejalan dengan itu harapan dari pondok pesantren sebagai lembaga dakwah khususnya Sirojuth Tholibin, agar pada kader da’i memiliki spiritual yang kuat mempunyai moral akhlak yang terpuji. Maka kegiatan tradisi zikir

shalawat nariyah menjadi penting untuk mencapai hal tersebut.

Akhirnya dari uraian diatas dapat dicermati bahwa pelaksanaan tradisi zikir shalawat nariyah yang dilaksanakan pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin merupakan bagian dari dakwah islam, yang terfokus pada bimbingan Islam dengan mengoptimalkan keempat fungsinya yaitu preventif, kuratif atau korektif, preservatif, dan developmental. Hal itu dapat dilihat dari dampak positif yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya dan menjadi penting dalam membentuk ketenangan jiwa. yang berkaitan dengan kesehatan mental santri, dan kekuatan iman, sehingga dapat terhindar dari kondisi yang tidak diinginkan dan dapat membentuk spritual yang kuat yang implikasinya dapat mencapai visi dan misi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan pilihan dalam rangka menyiapkan kader yang bermoral baik serta mampu bersaing dalam dunia kekinian. Selain itu, disinilah fungsi zikir shalawat nariyah dapat dipandang urgen (penting) untuk sebuah tradisi (kebiasaan), dan dapat menjadi salah satu metode dalam Bimbingan Islam.